

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Renaldi Ryan Kusuma (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Ryan Kusuma, (2024) dengan judul Pengaruh Risik Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah. Variabel yang digunakan yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO. Variabel dependennya adalah *Return on Assets* pada Bank Pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasi LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Periode penelitian tersebut dimulai dari triwulan pertama tahun 2018 sampai dengan triwulan II tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat Bank Pemerintah, yaitu Bank Tabungan Negara, Tbk., Bank Mandiri, Tbk., Bank Negara Indonesia, Tbk., Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik, teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- b) Variabel LDR, APB, dan BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA
- c) Variabel IPR dan IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA
- d) Variabel NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA

2. Mohammad Fahmi Multazam (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fahmi Multazam, (2023) dengan judul Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel yang digunakan yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO. Variabel dependennya adalah Return on Assets pada BUSN Devisa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara simultan terhadap ROA pada BUSN Devisa. Periode penelitian tersebut dimulai dari triwulan pertama 2015 hingga triwulan ke empat 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 Bank Umum Swasta Nasional Devisa namun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 3 BUSN Devisa, yaitu Bank CIMB

Niaga, Bank Maybank, dan Bank HSBC. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a) LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA BUSN Devisa
- b) LDR, IRR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- c) IPR, NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- d) IRR memberikan kontribusi dominan dan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa yaitu sebesar 18,6624 persen.

3. Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rohmania, Harlina Meidiaswati (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Fortunata Yuni Artati Ngempeng (2023) dengan judul Analisis Pengukuran Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa. Variabel yang digunakan yaitu LAR, NPL, BOPO, FBIR, dan IRR. Variabel dependennya adalah Return on Assets (ROA).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasio LAR, NPL, BOPO, FBIR dan IRR secara bersama-sama terhadap ROA

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian tersebut mulai dari triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan II tahun 2022. Teknik pengambilan sampel adalah judgement sampling. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 bank, jumlah sampel yang diambil untuk penelitian yaitu sebanyak empat bank BUSN Devisa, yaitu PT Bank Sahabar Sampoerna Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, PT Bank Oke Indonesia Tbk, dan PT Bank Bumi Artha Tbk. Analisis data menggunakan analisis statistik.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a) Variabel LAR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat ROA pada BUSN Devisa
- a) Variabel LAR, IRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- b) Variabel NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- c) Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- d) Variabel FBIR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.

4. Dwiky Ahmad Syahdili (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiky Ahmad Syahdili, (2022) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel yang digunakan yaitu LDR, IPR,

NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Variabel dependennya adalah *Return on Assets (ROA)*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian tersebut mulai dari triwulan pertama 2016 hingga triwulan ke empat 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis *purpose sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 bank, jumlah sampel yang diambil untuk penelitian yaitu sebanyak 3 bank BUSN Devisa, yaitu Bank MNC Internasional, Bank National NOBU, dan Bank Mestika Dharma. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji hipotesis. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, Uji F (Uji Simultan), Uji T (Uji Parsial).

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- b) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat ROA pada BUSN Devisa
- c) LDR, APB, IRR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- d) IDR, NPL, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- e) BOPO memiliki pengaruh dominan terhadap ROA dengan kontribusi

sebesar 93,80 persen.

5. Syania Dita Cahyani, Herizon (2020)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2020) yang berjudul Pengaruh Rasio Usaha terhadap Profitabilitas pada BUSN Devisa. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh LDR, NPL, IPR, APB, PDN, IRR, BOPO, FBIR pada ROA BUSN Devisa. Periode penelitian tersebut mulai dari 2013 sampai dengan triwulan kedua, 2018. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Empat bank BUSN Devisa yang menjadi sampel penelitian yaitu Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia, dan Maybank. Analisis data menggunakan analisis statistik dan analisis deskriptif. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

- a) LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
- b) FBIR, NPL, IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA di BUSN Devisa
- c) LDR, IPR, dan APB, PDN, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA di BUSN Devisa
- d) Variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan paling signifikan terhadap ROA adalah BOPO sebesar 97,8 persen.

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Renaldi Ryan Kusuma (2024)	ROA	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, dan BOPO	BUSN Devisa	Analisis Regresi Linear Berganda	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, dan BOPO secara simultan signifikan terhadap ROA LDR dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA NPL dan APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA IRR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
2.	Muhammad Fahmi Multazam (2023)	ROA	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO	BUSN Devisa	Analisis Regresi Linier Berganda	LDR, IRR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan pada ROA sedangkan IPR, NPL, dan PDN berpengaruh 25negative signifikan pada ROA
3.	Fortunata Yuni Artati Ngempeng, Ellen Theresia Sihotang, Nur'aini Rokhmania, Harlina Meidiaswati (2023)	ROA	LAR, NPL, IRR, CIR, dan FBIR	BUSN Devisa	Regresi Linear Berganda	LAR, NPL, IRR, CIR, dan FBIR secara simultan signifikan terhadap ROA LAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA IRR dan CIR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA NPL dan FBIR secara parsial tidak signifikan terhadap ROA karena presentase pendapatan bunga yang diperoleh lebih kecil karena banyaknya kredit bermasalah
4.	Dwiky Ahmad Syahdili (2022)	ROA	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	BUSN Devisa	Analisis Regresi Linier Berganda	LDR, APB, IRR, PDN, dan FBIR berpengaruh positif signifikan pada ROA sedangkan IDR, NPL, dan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA
5.	Sheila Tehresia, Mesrawati, Meiliana Dewi, Elisabeth Yohanes Wijaya, Cindy Willyandi (2021)	ROA	NPL, LDR, NIM, BOPO	Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA LDR dan NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA
6.	Syania Dita Cahyani, Herizon (2020)		LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, BOPO	BUSN Devisa	Analisis Regresi Linier Berganda	FBIR, NPL, IRR berpengaruh positif signifikan pada ROA sedangkan LDR, IPR, APB, PDN, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Sumber : Mahjub (2024), Multazam (2023), Ngempeng et al (2023), Syahdili (2022), Tehresia et al (2021), Cahyani dan Herizon (2020)

2.2. Landasan Teori

Teori—Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, serta hubungan antara risiko kredit dan risiko likuiditas dengan variabel bebas serta variabel terikat.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang diperoleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*.

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Tingkat laba yang dicapai oleh suatu bank semakin tinggi, dan posisinya akan semakin kuat jika dilihat dari penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung adalah laba sebelum pajak dua belas bulan terakhir
- b. Total aset rata-rata volume usaha atau aset selama tahun berjalan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam mengelola capital yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. ROE dapat dihitung dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih berisi laba setelah pajak adalah laba bersih bulan berjalan setelah pajak atau dua belas tahun terakhir
- b. Modal sendiri adalah periode sebelumnya ditambah dengan modal inti periode saat ini dibagi dua

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang didapatkan oleh bank dan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. NIM dapat diukur dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih ialah pendapatan bunga dikarenakan dengan biaya bunga, yang termasuk dengan provisi dan komisi

- b. NIM dalam rupiah merupakan perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga
- c. Simpanan berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan merupakan aset produktif bank

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin atau NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok. NPM dapat diukur dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total asset beban
- b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, antara lain adalah provisi dan komisi, hasil bunga, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain.

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi lebih dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. GPM dapat diukur dengan rumus

yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} + \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. *Operating Income* : Pendapatan bunga + Pendapatan Operasional Lainnya
- b. *Operating Expense* : Beban bunga + Beban pendapatan lainnya

Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*.

2.2.2 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana milik masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR dapat dihitung dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ke Tiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk pada kredit pada pihak lain
- b. Total dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, serta simpanan berjangka dan tidak termasuk antar bank

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio atau IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. IPR dapat diukur dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Surat Berharga : Surat-surat yang dimiliki dan surat-surat yang dibeli dan dijual kembali sesuai dengan perjanjian.
- b. Total dana pihak ketiga : giro, tabungan, dan simpanan berjangka

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Loan To Asset Ratio atau LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Rasio LAR dapat dihitung dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diperoleh : Aset laporan posisi keuangan namun PPAP tidak dihitung
- b. Total aset berdasarkan hasil yang tertera di laporan posisi keuangan

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayarkan dengan sejumlah harta yang dimiliki oleh bank. CR dapat dihitung dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Alat likuid : Kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya dan surat berharga
- b. Dana pihak ketiga : Tabungan, giro serta simpanan berjangka

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah LDR, IPR dan LAR

2.2.3. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank yang dimana termasuk risiko kredit akibat

debitur gagal bayar, *counterparty credit risk* dan *settlement risk*. (POJK Nomor 18/PONK.03/2016). Rasio kredit dikur dengan rasio sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan atau NPL adalah rasio yang perhitungannya dengan cara membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada pihak ketiga. NPL dapat dihitung dengan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah : kredit kurang lancar, diragukan dn macet
- b. Total kredit : jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (terkait maupun tidak terkait)

2. *Aset Produktif Bermasalah* (APB)

Aset Produktif Bermasalah atau APB merupakan aset produktif yang memiliki tingkat tagihan atau tingkat kolektibilitas yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Total aset produktif bermasalah dapat dihitung berdasar dengan nilai yang tercatat dalam laporan posisi keuangan, secara gross (sebelum dikurangi dengan CKPN). Nilai APB yang tinggi dapat menunjukkan semakin besar jumlah aset produktif bank yang bermasalah, sehingga dapat mengakibatkan penurunan tingkat pendapatan bank dan

memiliki pengaruh pada kinerja sebuah bank. APB dapat diukur dengan rumus berikut yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$APB = \frac{\text{Aset Produk Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Aset produk bermasalah : total aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Aset Produktif : Penempatan pada bank lain, tagihan spot, dan derivative, surat – surat berharga pihak ketigas, kredit pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga dan aksepti

3. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aset produktif yang sudah mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menimbulkan kerugian yang besar sudah ditetapkan. APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif yang diklasifikasikan
 - 1) 0% dari aset produktif yang digolongkan lancar
 - 2) 25% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian

khusus

- 3) 50% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.
 - 4) 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan.
 - 5) 100% dari aset produktif yang digolongkan macet.
- b. Total aset produktif merupakan total dari penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat-surat berharga pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga dan aksepti.

Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB

2.2.4. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko pada posisi laporan posisi keuangan dan rekening administrative, termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur risiko pasar adalah :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar, surat berharga dengan harga nominalnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Rasio IRR dapat dihitung dengan

menggunakan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivites Asset (IRSA)* merupakan suatu aset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun, terdiri dari penempatan pada bank lain, surat berharga, repo reserve repo, kedit, tagihan akseptasi dan penyertaan dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap.
- b. *Interest Rate Sensitivities Liability (IRSL)* merupakan suatu kewajiban keuangan dengan jatuh temponya diatas satu tahun terdiri dari Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, investasi sharing, pinjaman pada BI, pinjaman pada bank lain, utang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima dengan suku bunganya tetap.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto (PDN) digunakan untuk penjumlahan dari nilai absolut, nilai selisih bersih aset dan pasiva dalam laporan posisi keuangan, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam administratif untuk setiap valuta asing yang dinyatakan dalam bentuk rupiah. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pada aset valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki oleh bank, penempatan pada bank lain, serta kredit yang diberikan.
- b. Pada pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d. Modal merupakan modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko pasar adalah IRR dan PDN

2.2.5. Risiko Operasional

Risiko Operasional merupakan risiko yang terjadi akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian – kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan laporan posisi keuangan laporan laba rugi (beban bunga).
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan laporan posisi keuangan laporan laba rugi (pendapatan bunga).

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio (FBIR) digunakan suatu bank untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang dirujuk pada SE OJK No. 09/SEOJK.03/2020 :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional lainnya yang terdapat dilaporan laba rugi.
- b. Total pendapatan operasional antara lain pendapatan bunga, pendapatan

operasional selain bunga, penghapusan aset produktif dan didapat dari pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

2.3. Pengaruh Antar Variabel

Sub bab ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Risiko likuiditas merupakan sebuah risiko yang terjadi karena ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Bank dapat dikatakan mengalami likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Veithzal Rivai Dkk 2013:482). Rasio yang digunakan dalam pengukuran risiko likuiditas pada penelitian ini adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan To Aset Ratio* (LAR).

A. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan To Deposit Ratio atau LDR memiliki pengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas karena jika LDR meningkat, maka telah

terjadi peningkatan total kredit dengan presentasi yang lebih besar dibandingkan presentase total dana pihak ketiga, akibatnya bank memperoleh lebih banyak pendapatan daripada peningkatan biaya, dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pihak ketiga dalam penyaluran kredit menurun, sehingga Risiko Likuiditas bank meningkat.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena jika LDR meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya akan ada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat dan ROA akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, meningkatnya LDR menyebabkan turunnya risiko likuiditas dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Ryan Kusuma (2024), Mohammad Fahmi Multazam (2023), Dwiky Ahmad Syahdili (2022), Shella Tehresia (2021), Syania Dita Cahyani (2020).

B. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio atau IPR berdampak negatif terhadap Risiko Likuiditas. Peningkatan rasio IPR disebabkan oleh peningkatan

investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga akibatnya kenaikan biaya menghasilkan peningkatan pendapatan, yang meningkatkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan bergantung pada surat berharga. Akibatnya, Risiko Likuiditas bank berkurang.

IPR berdampak positif pada ROA jika IPR meningkat, maka surat berharga yang dimiliki oleh bank telah meningkat dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih dari biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA ialah negatif. Pengaruh IPR terhadap ROA telah dibuktikan penelitian dari Renaldi Ryan Kusuma (2024) yang menyatakan bahwa IPR memiliki pengaruh positif pada ROA.

C. *Loan Asset Ratio (LAR)*

Loan Asset Ratio atau LAR memiliki dampak negatif terhadap risiko likuiditas karena pada saat LAR meningkat, maka akan terjadi peningkatan total kredit yang diberikan, dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada presentase peningkatan total aset yang dimiliki bank. Akibatnya, jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit akan meningkat dan risiko likuiditas akan menurun.

LAR memiliki dampak positif terhadap ROA karena apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang akan diberikan dengan presentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan presentase total aset yang dimiliki oleh bank, yang mengakibatkan pendapatan dan laba bank akan meningkat, dan ROA bank juga akan meningkat.

Jika dihitung dengan rasio LAR, pengaruh Risiko Likuiditas terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah negatif, maka dengan meningkatnya LDR, risiko likuiditas menurun sementara ROA meningkat.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Risiko kredit termasuk dalam risiko yang disebabkan oleh kegagalan pihak lain untuk memenuhi kewajiban mereka kepada bank, termasuk risiko risiko kredit akibat kegagalan debitur, counterparty credit risk, dan settlement risk (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Pada penelitian ini, risiko kredit diukur dengan Non Performing Loan (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

A. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) mengalami peningkatan, yang berarti bahwa ada peningkatan kredit yang bermasalah dengan presentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, NPL memiliki pengaruh positif terhadap Risiko Kredit. Ini terjadi karena peningkatan biaya cadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, dan potensi kredit bermasalah meningkat, yang

meningkatkan risiko kredit bank.

NPL berdampak negatif terhadap ROA karena jika NPL meningkat, maka akan ada peningkatan kredit yang bermasalah, dengan presentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kredit yang diberikan oleh bank. Akibatnya, dana cadangan meningkat lebih banyak daripada pendapatan, sehingga laba turun dan ROA turun. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan laba menurun dan ROA juga menurun, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif. Pengaruh NPL telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Ryan Kusuma (2024), Muhammad Fahmi Multazam (2023), Dwiky Ahmad Syahdili (2022), Shella Theresia et al (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

B. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Karena terjadi peningkatan APB menunjukkan peningkatan aset produktif bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan persentase total aset produktif bank, APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Akibatnya, peningkatan biaya melebihi peningkatan pendapatan, menunjukkan bahwa nasabah tidak dapat mengembalikan jumlah pinjaman dan bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena jika APB mengalami peningkatan maka aset produktif bermasalah akan meningkat dengan presentase yang lebih tinggi daripada persentase aset produktif.

Berdasarkan hal tersebut, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh APB dalam penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Ryan Kusuma (2024) dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Risiko pasar merupakan sebuah risiko pada posisi laporan posisi keuangan dan rekening administratif, termasuk pada transaksi derivatif, akibat perubahan keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini adalah Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

A. Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk berpengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar, karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan persentase IRSL, sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank mengalami penurunan. IRR berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase penurunan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh

bank meningkat. IRR berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar.

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. IRR berpengaruh positif terhadap ROA jika IRR meningkat berarti terjadinya peningkatan pada IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase IRSL, jika saat itu suku bunga cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA jika pada saat itu suku bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba mengalami penurunan dan ROA menurun. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif dan negatif. Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Ryan Kusuma (2024) dan Ngempeng et al (2023) menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiky Ahmad Syahdili (2022) dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif.

B. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar. PDN berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar karena apabila rasio PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aset valas dengan persentase yang lebih besar dibandingkan passiva valas. Nilai tukar juga cenderung

mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan meningkat dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase biaya valas, sehingga Risiko Pasar menurun. PDN berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan biaya valas yang berarti Risiko Pasar meningkat.

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif pula terhadap ROA hal ini terjadi ketika PDN meningkat, maka telah terjadi kenaikan pada aset valas lebih besar dibandingkan dengan passiva valas jika pada saat nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi kenaikan biaya valas, akibatnya adalah laba mengalami peningkatan dan ROA meningkat sebaliknya jika pada saat itu nilai tukar cenderung turun maka akan terjadinya penurunan pendapatan valas lebih lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, akibatnya laba menurun dan ROA menurun dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif apabila nilai tukar mengalami penurunan biaya valas sehingga laba bank juga akan menurun, modal bank mengalami penurunan dan ROA akan mengalami penurunan pula. Berdasarkan hal tersebut pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif. Pengaruh PDN terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Multazam (2023) dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiky Ahmad Syahdili (2022) menyatakan bahwa pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidak cukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau terjadinya kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi proses internal bank (POJK 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income* (FBIR).

A. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional, hal ini terjadi ketika peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional yang ebrarti Risiko Operasional meingkat. Pengaruh BOPO terhadap Risiko Operasional telah dibuktikan penelitian dari Syania Dita Chyani (2020) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional.

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal tersebut terjadi apabila BOPO meningkat, artinya peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan menurun dan ROA akan menurun. Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA ialah negatif, karena kenaikan beban operasional yang besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba menurun dan ROA akan menurun, sedangkan risiko operasional akan meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan

oleh Dwiky Ahmad Syahdili (2022) dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.

B. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

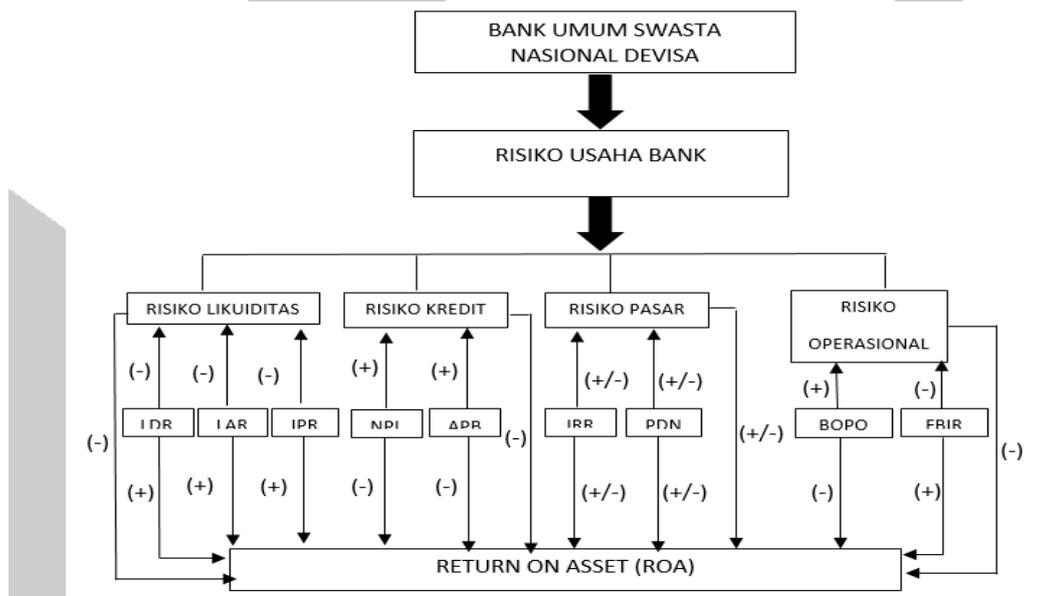
FBIR berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional hal tersebut terjadi ketika apabila FBIR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat yang menyebabkan risiko operasional bank menurun. Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional telah dibuktikan penelitian dari Syania Dita Chyani (2020) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh negative terhadap Risiko Operasional.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA karena pada saat FBIR mengalami kenaikan berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional yang mengakibatkan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan operasional diluar bunga akan menyebabkan kenaikan pada pendapatan lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan mengalami peningkatan dan ROA akan meningkat. Pengaruh FBIR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian dari Ngempeng et al (2023) dan Syania Dita Cahyani (2020) menyatakan bahwa pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif hal ini

terjadi karena peningkatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase peningkatan pendapatan operasional menurun dan ROA meningkat.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*

4. Rasio LAR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
5. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
6. Rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
7. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
8. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
9. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*
10. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional *Go Public*.